

**KEBERTERIMAAN SUATU KATA PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UNIVERSITAS
LAMBUNG MANGKURAT
(THE ACCEPTABILITY OF THE WORDS USED BY STUDENTS OF FKIP
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT MAJORING INDONESIAN LANGUAGE
PROGRAM)**

Rusma Noortyani

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Lambung
Mangkurat, Jl. Brigjend. H. Hasan Basry, Kampus Kayu Tangi, Banjarmasin, Kode Pos 70123,
e-mail rusmanoortyani@gmail.com

Abstract

The Acceptability of the Words Used By students of FKIP Universitas Lambung Mangkurat majoring Indonesian language program. The acceptability of the words as the effort of the language maintenance and language development especially related to the vocabulary development or language modernization is the main concern of the study. This study will reveal on the similarity of the Indonesian vocabulary to the foreign vocabulary. Nowadays most students of FKIP Unlam majoring Indonesian language program tend to use the foreign forms of certain words in communication rather than using the Indonesian form of those words. The results of the study shows that there are (1) most students tends to use the foreign form of certain words is 85 % or 47 words, (2) the use of the Indonesian form of certain words only shows 15% or 8 words. Most reasons shows that the students tend to see and listen those kinds of words form (53,28%), while the students tend to use those kinds of words form (35,61%). This means that there are still many of students majoring Indonesian Language program do not know or have not been accustomed to use the Indonesian form of the foreign vocabularies.

Keywords: *the acceptability of the words*

Abstrak

Kebeterimaan Suatu Kata pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Lambung Mangkurat. Kebeterimaan suatu kata berkaitan dengan upaya pembinaan dan pengembangan bahasa, khususnya yang menyangkut pengem-bangan kosakata atau pemodernan bahasa. Penelitian ini akan mengungkapkan bentuk kata yang sepadan dengan kata asing yang sering dijumpai oleh mahasiswa PS PBSI FKIP Unlam. Mahasiswa tersebut masih banyak memilih menggunakan bentuk asing yang sebenarnya telah memiliki padanan dalam bahasa Indonesia. Alasan yang paling dominan adalah karena sering melihat dan mendengarkan bentuk tersebut dan tidak terbiasa menggunakan bentuk pengindonesiaannya. Bahkan ada beberapa bentuk pengindonesiaan yang justru terasa asing bagi mereka. Hal ini terlihat dari hasil penelitian, yakni penggunaan bentuk kata asing sebesar 85% atau 47 kata, sedangkan bentuk kata pengindonesiaan hanya 15% atau 8 kata. Adapun alasan yang paling banyak adalah karena sering melihat dan mendengarkan bentuk tersebut 53,28%. Alasan berikutnya karena kebiasaan menggunakan bentuk tersebut 35,61%. Alasan yang paling sedikit karena mengetahui arti/makna bentuk tersebut 11,11%. Artinya masih banyak yang belum

mengetahui atau belum terbiasa menggunakan bentuk pengindonesiaan dari bentuk-bentuk asing tersebut dengan alasan karena sering melihat atau mendengarkan.

Kata-kata kunci: *keberterimaan suatu kata*

PENDAHULUAN

Keberterimaan suatu kata berkaitan dengan upaya pengembangan dan pembinaan bahasa, khususnya yang menyangkut pengembangan kosakata atau pemodernan bahasa. Pemodernan bahasa, seperti yang dikemukakan oleh Moeliono (1981: 114-115), mencakup usaha menjadikan bahasa itu bersifat sederajat secara fungsional dengan bahasa-bahasa lain yang lazim disebut bahasa terkembang yang sudah mantap. Pemodernan itu, menurutnya, mencakup dua aspek, yaitu pengembangan kosakata dan pengembangan jumlah laras serta bentuk-bentuk wacananya. Berkenaan dengan itu, Moeliono (1981:12-13) secara lebih rinci membedakan tiga ancangan dalam penanganan masalah bahasa, yaitu yang disebutnya ancangan pembinaan, ancangan garis haluan yang berkenaan dengan penentuan kedudukan bahasa dan fungsi sosiolinguistik, dan ancangan pengembangan berkenaan dengan pengembangan sandi bahasa, yang di dalamnya termasuk pengaksaraan bahasa yang belum mengenal tata tulis, pembakuan bahasa, dan pemodernan bahasa. Sementara itu, ancangan pembinaan menyangkut usaha peningkatan jumlah pemakai bahasa dan mutu pemakaian bahasa.

Pembinaan bahasa Indonesia merujuk pada empat sasaran bertingkat, yaitu (1) penyebarluasan penggunaan bahasa Indonesia; (2) peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia; (3) penumbuhan sikap yang baik terhadap bahasa Indonesia agar warga negara Indonesia menjunjung bahasa Indonesia; dan (4) pemupukan rasa cinta dan kesetiaan pada bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengungkapkan bentuk kata yang sepadan dengan kata asing yang sering dijumpai oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Lambung Mangkurat.

Keberterimaan bentuk pengindonesiaan kata dan kata asing dapat dikelompokkan ke dalam sosiolinguistik. Teori sosiolinguistik yang digunakan berkenaan dengan teori perencanaan bahasa yang dikemukakan oleh para pakar dalam bidang itu. Konsep perencanaan bahasa telah dikembangkan oleh beberapa pakar bahasa. Sutejo (2000: 14) menjelaskan beberapa konsep yang disampaikan oleh para perencanaan bahasa. Konsep perencanaan bahasa (*language planning*) pada awalnya dikembangkan oleh Haugen dalam Sutejo (2000). Menurut Sutejo, perencanaan bahasa adalah usaha untuk mengarahkan perkembangan bahasa pada tujuan yang diinginkan oleh para perencana bahasa. Selanjutnya, Moeliono (2010: 3-5) menyatakan dimensi pengembangan bahasa nasional: a) peningkatan keberaksaraan dan keberangkaan, b) pembakuan bahasa, dan c) pemodernan bahasa

Menurut dimensi sarannya, perencanaan bahasa dipecah menjadi dua, yaitu perencanaan korpus dan status (Moeliono, 1981). Yang pertama itu mengacu pada perencanaan bahasa sebagai sandi. Tujuannya adalah untuk mengembangkan (termasuk memodernkan dan membakukan) bahasa agar bahasa itu dapat dipakai sebagai wahana modern yang efektif dan efisien, seiring dengan laju perkembangan zaman, khususnya dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Yang kedua, perencanaan status, merujuk pada perencanaan bahasa di dalam hubungannya dengan bahasa-bahasa yang lain. Tujuannya adalah untuk membina orang-orang yang menjadi sasaran perencanaan itu agar mereka mau menggunakan bahasa yang dikehendaki perencanaan (kalau perlu dengan meninggalkan bahasa lain yang “tidak dikehendaki”) dan agar yang sudah menggunakannya meningkatkan mutu bahasa mereka.

Pengembangan kosakata sangat erat kaitannya dengan penyerapan unsur bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan konteks kebahasaan, yang dimaksud dengan unsur serapan adalah unsur yang berasal dari bahasa asing atau bahasa daerah. Penyerapan unsur bahasa asing harus mempertahankan daya ungkap pemakai bahasa Indonesia dan harus memungkinkan orang menyatakan isi hatinya dengan tepat dan cermat. Jadi, penyerapan itu harus bersifat selektif. Unsur bahasa yang mengisi kekosongan akan memperkaya bahasa Indonesia, sedangkan unsur yang berlebih dan mubazir akan mengikis fungsinya sebagai sarana komunikasi yang dimiliki bersama secara nasional. Contoh konsep *condominium* yang sebelum ini tidak terdapat dalam budaya Indonesia dapat diserap dengan cara yang sama. Berbeda halnya dengan *laundry* tidak perlu diserap karena sudah ada bentuk *binatu* dan *dobi*. Meskipun demikian, masih banyak masyarakat yang lebih menggunakan bentuk *laundry*. Pemecahan terakhirnya adalah memopulerkan istilah *binatu* dan *dobi*. Pemilihan bahasa Indonesia di atas bahasa lain juga akan mencerminkan pandangan hidup dan sikap budaya masyarakat Indonesia.

Berdasarkan konsep-konsep teoretis di atas, kita akan mengevakuasi hasil kodifikasi yang telah dilakukan oleh para perencana bahasa berdasarkan sikap yang dimiliki oleh pemakai bahasa. Hal ini dilandasi pula oleh pendapat Halim (1979) yang menyebutkan bahwa keberhasilan perencanaan bahasa dapat ditentukan oleh sikap masyarakat pemakai bahasa yang bersangkutan.

Berdasarkan konteks kebahasaan, yang dimaksud dengan unsur serapan adalah unsur yang berasal dari bahasa asing atau bahasa daerah, baik berupa imbuhan, kosakata, maupun peristilahan yang dipungut atau diserap ke dalam bahasa Indonesia. Dalam hal ini, unsur serapan itu dengan sendirinya kemudian menjadi “warga” bahasa Indonesia. Oleh karena itu, unsur-unsur serapan itu dapat dijadikan atau diperlakukan seperti halnya unsur-unsur dalam bahasa Indonesia (Depdikbud, 1992).

Berdasarkan taraf integrasinya, unsur serapan dalam bahasa Indonesia dapat dibagi atas dua golongan besar. Pertama, unsur asing yang belum sepenuhnya terserap ke dalam bahasa Indonesia, misalnya: *reshuffle*, *shuttle cock*, dan *explotation*. Unsur-unsur ini dapat dipakai dalam bahasa Indonesia, tetapi penulisan dan pelafalannya telah disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia. Kedua, unsur serapan yang penulisan dan pelafalannya telah disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia. Unsur serapan yang kedua ini diusahakan agar ejaannya hanya diubah seperlunya sehingga bentuk Indonesianya masih bisa dibandingkan dengan bentuk asalnya, misalnya: *system* dan *structure* yang diserap menjadi *sistem* dan *struktur* (Mustakim, dalam Sutejo, 2000).

Sumber istilah dalam bahasa Indonesia meliputi kosakata bahasa Indonesia, kosakata bahasa serumpun, dan kosakata bahasa asing.

Kosakata Bahasa Indonesia

Kosakata bahasa Indonesia yang dapat dijadikan bahan istilah ialah kata umum, baik yang lazim maupun yang tidak lazim, yang memenuhi salah satu syarat atau lebih yang berikut ini.

- a) Kata yang dengan tepat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan atau sifat yang dimaksudkan seperti *tunak* (*steady*), *telus* (*percolate*), *imak* (*simulate*);
- b) Kata yang lebih singkat daripada yang lain yang berujukan sama, seperti *gulma* jika dibandingkan dengan *tumbuhan pengganggu*, *suaka* (*politik*) jika dibandingkan dengan *perlindungan* (*politik*);
- c) Kata yang tidak bernilai rasa (konotasi) buruk yang sedap didengar (eufonik) seperti *pramuria* jika dibandingkan dengan *hostes*, *tunakarya* jika dibandingkan dengan *pengangguran*.

Kosakata Bahasa Serumpun

Jika di dalam bahasa Indonesia tidak ditemukan istilah yang dengan tepat dapat mengungkapkan konsep, proses, keadaan, atau sifat yang dimaksudkan, istilah itu dicari dalam bahasa serumpun, baik yang lazim maupun yang tidak lazim yang memenuhi ketiga syarat yang ada di atas.

Misalnya:

Istilah yang lazim:	<i>gambut</i> (Banjar)	<i>peat</i> (Inggris)
	<i>nyeri</i> (Sunda)	<i>pain</i> (Inggris)
	<i>umbel</i> (Jawa)	<i>lead</i> (Inggris)

Istilah yang tidak lazim atau kuno:

gawai (Jawa)
luah (Bali, Bugis)
device (Inggris)
discharge (Inggris)

Kosakata Bahasa Asing

Jika baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa serumpun tidak ditemukan istilah yang tepat, bahasa asing dapat dijadikan sumber peristilahan Indonesia. Istilah baru dapat dibentuk dengan jalan menerjemahkan, menyerap dan sekaligus menerjemahkan istilah asing (Pamungkas, 1972).

a) Penerjemahan Istilah Asing

Istilah baru dapat dibentuk dengan menerjemahkan istilah asing. Misalnya:

<i>semeworking</i>	kerjasama
<i>balanced budget</i>	anggaran berimbang

Dalam penerjemahan istilah asing tidak selalu diperoleh dan tidak selalu perlu bentuk berimbang arti satu lawan satu. Yang pertama-tama harus diikhtikarkan ialah kesamaan dan kepaduan konsep, bukan kemiripan bentuk luarnya atau makna kharfiahnya.

Istilah dalam bentuk positif sebaiknya tidak diterjemahkan dalam bentuk negatif dan sebaliknya. Misalnya, *bound morpheme* diterjemahkan dengan morfem terikat, bukan dengan morfem tak terbatas.

b) Penyerapan Istilah Asing

Demi kemudahan pengalihan antarbahasa dan keperluan masa depan, pemasukan istilah asing yang bersifat internasional, melalui proses penyerapan, perlu dipertimbangkan jika salah satu syarat atau lebih yang berikut ini dipenuhi.

- Istilah serapan yang dipilih lebih cocok karena konotasinya.
- Istilah serapan yang dipilih lebih singkat jika dibandingkan dengan terjemahan Indonesianya.
- Istilah serapan yang dipilih dapat mempermudah tercapainya kesepakatan jika istilah Indonesia terlalu banyak sinonimnya.

Proses penyerapan ini dapat dilakukan dengan atau tanpa pengubahan yang berupa penyesuaian ejaan dan lafal. Contoh:

b. <i>amputation</i>	- <i>amputasi</i>	- pemotongan (pembuangan anggota badan)
c. <i>dysentery</i>	- <i>disentri</i>	- sakit purut, berak darah, mejan
d. <i>energy</i>	- <i>energy</i>	- daya, gaya, tenaga, kekuatan
e. <i>horizon</i>	- <i>horizon</i>	- kaki langit, ufuk, cakrawala
f. <i>narcotic</i>	- <i>narkotik</i>	- obat-obat bius, candu, opium, dadah, ganja

c) Penyerapan dan Penerjemahan Sekaligus

Istilah bahasa Indonesia dapat dibentuk dengan jalan menyerap dan menerjemahkan istilah asing sekaligus. Misalnya:

<i>bound morpheme</i>	morfem terikat
<i>clay colloid</i>	koloid lempung
<i>clearance volume</i>	volume ruang bebas
<i>subdivision</i>	subbagian

d) Macam dan Sumber Bentuk Serapan

Istilah yang diambil dari bahasa asing dapat berupa bentuk dasar atau bentuk turunan. Pada prinsipnya dipilih bentuk tunggal, kecuali kalau konteksnya condong pada bentuk jamak. Pemilihan bentuk tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan:

- konteks situasi dan ikatan kalimat
- kemudahan belajar bahasa
- kepraktisan

Demi keseragaman, sumber rujukan yang diutamakan ialah istilah Inggris yang pemakaiannya sudah bersifat Internasional, yakni yang dilazimkan oleh para ahli dalam bidangnya. Penulisan istilah itu setidak-tidaknya dapat dilakukan dengan mengutamakan ejaannya dalam bahasa sumber tanpa mengabaikan segi lafal (Depdikbud, 1992).

Misalnya:

<i>atom</i>	atom
<i>electron</i>	elektron
<i>fundamental mathematics</i>	fundamental matematika
<i>system</i>	sistem

Istilah asing yang sudah diserap dan sudah lazim digunakan sebagai istilah masih dapat dipakai sungguh pun bertentangan dengan salah satu kaidah pembentukan istilah.

Misalnya:

<i>dommekrdcht</i>	(Belanda)	dongkrak	(Indonesia)
<i>fikr</i>	(Arab)	pikir	(Indonesia)
<i>parceiro</i>	(Portugal)	persero	(Indonesia)
<i>winfel</i>	(Belanda)	bengkel	(Indonesia)

e) Istilah Asing yang Bersifat Internasional

Istilah asing yang ejaannya bertahan dalam banyak bahasa dipakai juga dalam bahasa Indonesia dengan syarat diberi garis bawah atau dicetak miring. Misalnya:

<i>allegro moderate</i>	kecepatan sedang (dalam musik)
<i>ceteris paribus</i>	jika hal-hal lain tetap tidak berubah
<i>status quo</i>	keadaan yang sekarang
<i>vis-a-vis</i>	terhadap, berhadapan dengan

Bentuk-bentuk Penyerapan

a) Penyerapan Secara Alamiah

Dalam penyerapan secara alamiah, kata-kata asing yang diserap ke dalam bahasa Indonesia tidak mengalami perubahan. Kata-kata itu sudah lama terserap ke dalam bahasa Indonesia sehingga tidak perlu diubah ejaannya. Misalnya: film, radio, potret, vitamin.

b) Penyerapan Seperti Bentuk Asal

Menyerap sepenuhnya unsur serapan ke dalam bahasa Indonesia dipakai dalam konteks bahasa Indonesia, tetapi menyerapnya masih mempertahankan lafal bahasa asalnya. Misalnya: *outside, de-facto, bridge, shuttle, cock, briefing, team, charter*.

c) Penyerapan dengan Terjemahan

Penyerapan unsur-unsur asing dalam bahasa Indonesia dapat dilakukan melalui penerjemahan kata-kata asing. Cara penerjemahan dilakukan dengan memilih kata-kata asing tertentu kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini dapat berupa satu kata asing dipadankan dengan dua atau lebih kata bahasa Indonesia. Misalnya:

<i>take off</i>	: lepas landas	<i>feed back</i>	: umpan balik
<i>volcano</i>	: gunung api	<i>point</i>	: butir

d) Penyerapan dengan Perubahan

Menyerap kata asing dengan mengubah ejaan asing seperlunya sehingga bentuk Indonesianya masih dapat dibandingkan dengan bentuk asalnya. Misalnya:

manajemen dari <i>management</i>	komentar dari <i>commentary</i>
riset dari <i>research</i>	prinsip dari <i>principle</i> gol dari <i>goal</i>

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu metode yang dilakukan berdasarkan data dan fakta yang ada dalam pemakaian bahasa. Dalam pelaksanaannya metode ini dilakukan melalui empat tahap, yaitu tahap pengumpulan data, pengklasifikasian data, penganalisisan data, dan penyimpulan. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan instrumen yang berupa kuesioner. Kuesioner itu berisi pendapat dan pertanyaan responden yang dibagi ke dalam dua kelompok. Kelompok pertama berisi pertanyaan tentang identitas responden, yang meliputi jenis kelamin, usia, dan pekerjaan responden. Kelompok kedua berisi sejumlah bentuk kata dan kata asing. Para responden diminta untuk memilih bentuk mana yang sering digunakan (apakah bentuk

asing atau bentuk yang telah diindonesiakan). Langkah selanjutnya, responden diminta memilih kolom alasan mengapa mereka memilih salah satu bentuk tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian keberterimaan suatu kata pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Lambung Mangkurat disebarkan 53 kuesioner. Hasil penelitian ini dapat dilihat pada data dan analisis berikut.

Tabel 1. Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

JENIS KELAMIN	JUMLAH	%
laki-laki	16	30,19
perempuan	37	69,81
JUMLAH	53	100

Tabel 2. Data Responden Berdasarkan Usia

USIA	JUMLAH	%
18-20	37	69,81
21-25	16	30,19
JUMLAH	53	100

Tabel 3. Data Responden Berdasarkan Pekerjaan

PROFESI	JUMLAH	%
mahasiswa	53	100
karyawan	0	0
JUMLAH	53	100

Berdasarkan tabel di atas identitas responden meliputi jenis kelamin, yakni laki-laki ada 16 orang atau 30,19%, sedangkan perempuan sebanyak 37 orang atau 69,81%. Responden berdasarkan usia 18-20 tahun ada 37 orang atau 69,81%, sedangkan usia 21-25 tahun ada 16 orang atau 30,19%. Berdasarkan pekerjaan 53 responden sebagai mahasiswa atau 100%.

Selanjutnya, pada bagian ini akan diuraikan jumlah responden dan persentase yang menggunakan salah satu bentuk, yakni bentuk kata pengindonesiaan dan kata asing. Selain penguraian jumlah dan persentase responden, diuraikan pula alasan menggunakan bentuk yang mahasiswa gunakan. Dari tabel yang disajikan pada setiap kata asing dan bentuk pengindonesiaan yang dijadikan data, dapat diketahui secara jelas keberterimaan suatu kata tersebut oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Lambung Mangkurat.

Tabel 4. Penggunaan Bentuk Pengindonesiaan Kata atau Kata Asing

No	Pasangan Bentuk Pengindonesiaan dan Kata Asing		Bentuk yang Digunakan				Alasan Memilih					
	A	B	A	%	B	%	1	%	2	%	3	%
1.	bedcover	kain penutup ranjang	35	66,04	18	33,96	19	35,85	22	41,51	12	22,64
2.	microphone	pelantang	53	100	0	0	31	58,49	15	28,30	7	13,21
3.	body lotion	galir badan	53	100	0	0	33	62,26	14	26,42	6	11,32
4.	make up	tata rias	47	88,68	6	11,32	28	52,83	13	24,53	12	22,64
5.	catering	jasa boga	53	100	0	0	30	56,60	16	30,19	7	13,21
6.	channel	saluran	39	73,58	14	26,42	28	52,83	18	33,96	7	13,21
7.	boarding pass	pas naik	37	69,81	16	30,19	16	30,19	29	54,72	8	15,09
8.	dubbing	sulih suara	32	60,38	21	39,62	11	20,76	34	64,15	8	15,09
9.	target	sasaran	35	66,04	18	33,96	37	69,81	9	16,98	7	13,21
10.	voucher	kupon	23	43,40	30	56,60	38	71,70	12	22,64	3	5,66
11.	discount	potongan harga	49	92,45	4	7,55	29	54,72	13	24,53	11	20,75
12.	go publik	masuk bursa	34	64,15	19	35,85	15	28,30	35	66,04	3	5,66
13.	door prize	hadiah lawang	52	98,11	1	1,89	23	43,40	20	37,73	10	18,87
14.	developer	pengembang	17	32,08	36	67,92	21	39,62	23	43,40	9	16,98
15.	dealer	penyalur	50	94,34	3	5,66	29	54,72	19	35,85	5	9,43
16.	cleaning service	layanan pembersih	52	98,11	1	1,89	27	50,94	17	32,08	9	16,98
17.	laminating	penyalutan	53	100	0	0	37	69,81	13	24,53	3	5,66
18.	technical meeting	rapat teknis	52	98,11	1	1,89	28	52,83	21	39,62	4	7,55

No	Pasangan Bentuk Pengindonesiaan dan Kata Asing		Bentuk yang Digunakan				Alasan Memilih					
	A	B	A	%	B	%	1	%	2	%	3	%
19.	training	pelatihan	25	47,17	28	52,83	29	54,72	14	26,41	10	18,87
20.	upgrade	peningkatan mutu	29	54,72	24	45,28	25	47,17	21	39,62	7	13,21
21.	bypass	jalan bentar	20	37,74	33	62,26	20	37,74	28	52,83	5	9,43
22.	check in	lapor masuk	47	88,68	6	11,32	27	50,95	21	39,62	5	9,43
23.	bulletin	berita kilat	44	83,02	9	16,98	16	30,19	31	58,49	6	11,32
24.	editorial	tajuk rencana	18	33,96	35	66,04	14	26,42	36	67,92	3	5,66
25.	headline	tajuk berita	28	52,83	25	47,17	10	18,87	37	69,81	6	11,32
26.	hand-phone	telepon genggam	52	98,11	1	1,89	46	86,79	1	1,89	6	11,32
27.	deadline	tenggat	44	83,02	9	16,98	21	39,62	28	52,83	4	7,55
28.	seafood	hidangan laut	49	92,45	4	7,55	31	58,49	15	28,30	7	13,21
29.	snack	kudapan	49	92,45	4	7,55	35	66,04	11	20,75	7	13,21
30.	supervisor	penyelia	46	86,79	7	13,21	10	18,87	40	75,47	3	5,66
31.	sponsor	penaja	52	98,11	1	1,89	37	69,81	13	24,53	3	5,66
32.	blender	pelumat	51	96,23	2	3,77	41	77,36	8	15,09	4	7,55
33.	creambath	langir krim	52	98,11	1	1,89	31	58,49	20	37,74	2	3,77
34.	deodorant	pengawabau	51	96,23	2	3,77	33	62,26	16	30,19	4	7,55
35.	sound system	peralatan tata suara	49	92,45	4	7,55	31	58,49	17	32,08	5	9,43
36.	homepage	laman	32	60,38	21	39,62	20	37,74	27	50,94	6	11,32

No	Pasangan Bentuk Pengindonesiaan dan Kata Asing		Bentuk yang Digunakan				Alasan Memilih					
	A	B	A	%	B	%	1	%	2	%	3	%
37.	e-mail	pos elektronik	53	100	0	0	35	66,04	12	22,64	6	11,32
38.	install	pasang	50	94,34	3	5,66	33	62,26	17	32,08	3	5,66
39.	laptop computer	komputer jinjing	52	98,11	1	1,89	43	81,13	3	5,66	7	13,21
40.	fulltime	purnawaktu	51	96,23	2	3,77	23	43,39	26	49,06	4	7,55
41.	file	dokumen	39	73,58	14	26,42	41	77,36	5	9,43	7	13,21
42.	transcript	alih tulis	47	88,68	6	11,32	28	52,83	22	41,51	3	5,66
43.	research	penelitian	17	32,08	36	67,92	32	60,38	13	24,53	8	15,09
44.	off the record	cegah siar	31	58,49	22	41,51	13	24,53	33	62,26	7	13,21
45.	random	acak	9	16,98	44	83,02	29	54,72	16	30,19	8	15,09
46.	workshop	lokakarya	47	88,68	6	11,32	21	39,62	28	52,83	4	7,55
47.	download	unduh	41	77,36	12	22,64	38	71,70	8	15,09	7	13,21
48.	email	surat elektronik	53	100	0	0	38	71,70	12	22,64	3	5,66
49.	folder	tempat arsip	52	98,11	1	1,89	35	66,04	14	26,41	4	7,55
50.	hard disk	piringan magnetis	53	100	0	0	33	62,26	18	33,97	2	3,77
51.	loading	proses tunggu	50	94,34	3	5,66	35	66,04	11	20,75	7	13,21
52.	scanner	penyaring gambar	52	98,11	1	1,89	37	69,81	14	26,42	2	3,77
53.	error	kesalahan	42	79,25	11	20,75	36	67,93	12	22,64	5	9,43
54.	delay	tenggang waktu	20	37,74	33	62,26	23	43,40	24	45,28	6	11,32
55.	launching	peluncuran	39	73,58	14	26,42	23	43,40	23	43,40	7	13,20

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Lambung Mangkurat masih banyak memilih menggunakan bentuk asing yang sebenarnya telah memiliki padanan dalam bahasa Indonesia. Alasan yang paling dominan adalah karena sering melihat dan mendengarkan bentuk tersebut dan tidak terbiasa menggunakan bentuk pengindonesiaannya. Bahkan ada beberapa bentuk pengindonesiaan yang justru terasa asing bagi mereka. Hal ini terlihat dari hasil penelitian, yakni penggunaan bentuk kata asing sebesar 85% atau 47 kata, sedangkan bentuk kata pengindonesiaan hanya 15% atau 8 kata. Adapun alasan yang paling banyak adalah karena sering melihat dan mendengarkan bentuk tersebut 53,28%. Alasan berikutnya karena kebiasaan menggunakan bentuk tersebut 35,61%. Alasan yang paling sedikit karena mengetahui arti/makna bentuk tersebut 11,11%. Artinya masih banyak yang belum mengetahui atau belum terbiasa menggunakan bentuk pengindonesiaan dari bentuk-bentuk asing tersebut dengan alasan karena sering melihat atau mendengarkan.

Saran

Kerja keras para pembina bahasa dalam menemukan padanan bentuk-bentuk asing hanya sebatas tulisan-tulisan di atas kertas yang tidak diterapkan oleh mahasiswa. Apabila mahasiswa sering mendengar atau melihat, secara otomatis, mereka akan terbiasa menggunakan bentuk-bentuk yang telah diindonesiakan. Tidak seperti kondisi sekarang ini, mereka justru merasa asing dengan bentuk-bentuk tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Depdikbud. 1992. *Kongres Bahasa Indonesia IV*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Halim, Amran. 1979. *Pembinaan Bahasa Nasional*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Moeliono, Anton M. 1981. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Ancangan Alternatif dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Djambatan.
- Moeliono, Anton M. 2010. "Kebijakan Bahasa dan Perencanaan Bahasa di Indonesia: Kendala dan Tantangan, Makalah dalam Simposium Internasional Perencanaan Bahasa. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Pamungkas. 1972. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Surabaya: Giri.
- Sutejo, et al. 2000. *Keberterimaan Kosakata Baku Bahasa Indone-sia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.